

Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Perawat Dalam Melakukan *Pap Smear* (*Literature Review*)

Putu Inge Ruth Suantika¹, Yanti Hermayanti², Titis Kurniawan³

¹Universitas Padjajaran, ing.nge@gmail.com

²Universitas Padjajaran, yhermayanti@yahoo.co.id

³Universitas Padjajaran, t.kurniawan1981@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan penyebab kematian tertinggi pada wanita tanpa terkecuali perawat. Upaya pencegahan seperti *pap smear* diketahui efektif menurunkan kejadian kanker serviks. Meski demikian, partisipasi masyarakat termasuk petugas kesehatan dalam melakukan *pap smear* masih rendah. Telaahan literature ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap partisipasi perawat dalam melakukan *pap smear*. Telaah literature ini dilakukan terhadap hasil penelitian yang dipublikasikan dalam tahun 2009-2016 menggunakan bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Penelaah melakukan pencarian literature dimaksud melalui mesin pencari ProQuest, PubMed, *google scholar* dengan menggunakan kata kunci *factor related*, *nurse*, *pap test* dan *cervical cancer*. Ditemukan 16 artikel yang memenuhi kriteria. Faktor pengetahuan dan keyakinan merupakan faktor yang paling berhubungan dengan partisipasi perawat dalam melakukan *pap smear*. Pengetahuan yang rendah akan berhubungan dengan rendahnya perilaku *pap smear* pada perawat. Demikian pula adanya persepsi mengenai kerentanan dan hambatan menjadi faktor utama dalam membentuk keyakinan perawat untuk melakukan *pap smear*.

Kata Kunci: Faktor, Kanker Serviks, *Pap Smear*, Perawat.

ABSTRACT

Cervical cancer is the highest cause of death in women without exception nurse. Prevention efforts such as pap test is known to effectively reduce the incidence of cervical cancer. Nevertheless, community including health workers in pap test, is still low. This literature review aims to identify the factors that contribute to the participation of nurses in performing pap smears. This literature review is carried out on the results of research seeking in 2009-2016 using Indonesia language or English. Researchers search the literature through search engines ProQuest, PubMed, google scholar by using keyword related factors, nurse, pap test and cervical cancer. 16 articles that meet the criteria. The knowledge and trust is the factor most associated with the participation of nurses in doing pap smears. Low knowledge will be associated with low pap smear behavior at the site of care. Similarly, issues related to the belief to do a pap smear.

Keyword: Cervical Cancer, Factor, Nurse, Pap Test.

Diterima: 19 November 2018, Direvisi: 20 Januari 2018, Diterbitkan: 15 April 2018

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker yang paling sering menyerang wanita dan penyebab utama mortalitas pada wanita di seluruh dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2012 terdapat 528.000 kasus baru kanker serviks sedangkan angka mortalitas di seluruh dunia mencapai 266.000 wanita (WHO, 2014). Di Indonesia kasus kanker serviks meningkat dari tahun ke tahun dimana tercatat setiap tahunnya jumlah kasus mencapai 90-100 kasus baru terjadi pada 100.000 wanita. Kanker serviks di Jawa Barat menduduki posisi ketiga sebanyak 0,7% dengan estimasi jumlah kurang lebih 15.635 wanita tahun 2013 (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Usia yang rentan terkena kanker serviks di Indonesia rata-rata 15-44 tahun (Domingo, et al., 2008). Penyebab utama kanker serviks adalah *human papilloma virus* (HPV) tipe 16 dan tipe 18. Penyebaran HPV terjadi karena beberapa faktor yaitu perilaku seksual dengan berganti-ganti pasangan, hubungan seksual yang terlalu dini, perilaku merokok, kebutuhan nutrisi yang kurang, penggunaan kontrasepsi oral lebih dari 10 tahun, lingkungan yang kotor dan jumlah kelahiran (Spencer, 2007). Seorang wanita yang terkena kanker serviks akan mengalami perubahan secara biologis, psikologis, dan sosial (Herzog & Wright, 2007).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kanker serviks seperti pembedahan, kemoterapi dan radiasi (Peiretti, Zapardiel, Zanagnolo, Landoni, & Morrow, 2012). Meskipun pengobatan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi pada stadium awal pengobatan jangka panjang banyak menimbulkan komplikasi dan efek samping. Dengan kata lain pengobatan bukan strategi terbaik untuk mengatasi masalah akibat kanker serviks sebaliknya pencegahan memberikan harapan lebih besar dalam menyelesaikan permasalahan akibat kanker serviks (WHO, 2014). Efektifitas skrining dalam menurunkan angka kejadian kanker serviks ditemukan di beberapa negara. *Pap smear* secara rutin terbukti menurunkan angka mortalitas akibat kanker serviks 70-80% di seluruh negara dan

90% hampir di seluruh negara berkembang (Sasieni, Castanon A, & Cuzick J, 2009). Di Indonesia program skrining kanker serviks telah dirancang sedemikian rupa oleh Kementerian Kesehatan RI (2015) sebagai gerakan pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. Gerakan ini meliputi promosi dan edukasi, sosialisasi, konseling, dan perencanaan kegiatan di pusat-pusat pelayanan kesehatan. Namun yang menjadi permasalahan utama dalam program skrining kanker serviks adalah rendahnya minat masyarakat untuk mau berpartisipasi dalam program skrining kanker serviks. Rendahnya minat masyarakat untuk melakukan skrining kanker serviks tidak hanya dialami oleh masyarakat di kalangan umum, melainkan juga dialami oleh perawat.

Hasil penelitian Kar (2015) dari 253 perawat hanya 16,6% (24 orang) yang sadar akan *pap smear* dan melakukan *pap smear*. Sebanyak 76% staff hanya melakukan *pap smear* sekali, 21,4% dua kali dan 2,4% sebanyak tiga kali. Sebanyak 83,4% perawat tidak melakukan *pap smear* dengan berbagai alasan.

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap partisipasi perawat dalam melakukan skrining kanker serviks (*pap smear*), baik internal maupun eksternal. Dengan kata lain, menjadi penting untuk mengetahui faktor-faktor tersebut karena akan membantu pihak-pihak terkait mengembangkan program guna meningkatkan partisipasi perawat dalam pemeriksaan *pap smear*.

Tujuan dari literature review ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berpartisipasi dalam tindakan *pap smear*. Manfaat yang diharapkan dari literature review ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *pap smear* pada perawat, sehingga melalui literature ini pihak rumah sakit dapat membuat kebijakan terkait pemeriksaan *pap smear* secara berkala kepada seluruh tenaga kesehatan khususnya perawat.

KAJIAN LITERATUR

Kanker serviks merupakan pembelahan sel-sel serviks yang tidak terkontrol dan disebabkan karena adanya infeksi dari *human papilloma virus* (HPV). Kanker serviks memiliki 4 stadium yaitu stadium I hingga 4. Pada tahap stadium I pengobatan yang sering dilakukan adalah pembedahan, sementara pada stadium lanjut pengobatan yang disarankan adalah radioterapi dan kemoterapi.

Pencegahan yang dapat dilakukan pada kasus kanker serviks adalah dengan melakukan deteksi dini salah satunya adalah *pap smear*. *Pap smear* telah diperkenalkan pada kaum wanita sejak tahun 1941 hingga sekarang dan sangat direkomendasikan sebagai pemeriksaan sel kanker serviks yang efektif dalam mengurangi angka kematian. Berbeda halnya dengan pemeriksaan inspeksi visual dengan asam asetat (IVA), *pap smear* lebih efektif dikarenakan pemeriksaan *pap smear* merupakan pemeriksaan ke bagian dalam dari vagina sehingga mampu untuk melihat perubahan sel serviks dari pre kanker hingga kanker.

Adapun syarat dilakukan *pap smear* adalah wanita yang sudah menikah dan aktif secara seksual. Pemeriksaan ini tidak direkomendasikan pada wanita yang sedang menstruasi, sebelum dilakukan pemeriksaan wanita dianjurkan untuk puasa berhubungan seksual selama 1-2hari. Pemeriksaan dengan posisi litotomi dengan menggunakan alat speculum kemudian dilakukan swab searah jarum jam dengan sekali usapan. Wanita sering mengeluhkan perasaan malu dan sakit karena pemeriksaan tersebut sehingga jarang sekali wanita mau untuk dilakukan deteksi dini berupa *pap smear*. Sama halnya dengan perawat.

Beberapa penelitian menyebutkan minimnya partisipasi perawat dalam *pap smear* disebabkan salah satunya adalah keyakinan adanya perasaan malu dan rasa sakit, tidak dirasakannya gejala, tidak merasakan adanya kerentanan untuk mengalami kanker serviks. Keyakinan yang terbentuk dalam individu perawat mempengaruhi perilaku sehat seperti pemeriksaan *pap smear* secara berkala.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku sehat individu yaitu tingkat pengetahuan. Di beberapa negara berkembang, tingkat pengetahuan perawat terkait kanker serviks dan *pap smear* masih rendah sehingga mempengaruhi perilaku sehat individu tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel dilakukan melalui media elektronik yaitu *data base* proquest, scholar, pubMed. Kata kunci yang digunakan adalah *factor related, nurse, pap test* dan *cervical cancer*. Artikel yang dipilih berupa hasil penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif dengan rentang tahun terbitan 2009-2016. Adapun kriteria inklusi dari penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif *cross sectional*, jenis penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan subjek penelitian yaitu tenaga kesehatan (perawat, bidan, dokter), jurnal terbitan tahun 2009-2016.

PEMBAHASAN

Jumlah artikel yang ditemukan adalah 15.700 artikel di *google scholarship*, 1.113 artikel di proquest, dan 261 artikel di pubmed. Sesuai dengan kriteria inklusi terdapat 16 artikel yang sesuai dengan topik *pap smear* pada perawat. Jumlah populasi pada seluruh artikel adalah 1.926 orang dengan tenaga kesehatan yang berada di rumah sakit tersebut ataupun hanya di beberapa bangsal di rumah sakit yang diteliti.

Dari seluruh artikel yang digunakan didapatkan informasi bahwa perawat jarang melakukan *pap smear* secara rutin dikarenakan adanya faktor penghambat seperti pengetahuan, sarana dan prasarana yang bisa digunakan untuk *pap smear*, serta adanya keyakinan dalam dirinya maupun faktor pendukung dari lingkungan dan pasangan hidup.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jain, Bagde, & Badge (2016) di India menyebutkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh 157 orang staf rumah sakit yang dijadikan sampel cukup baik, namun tingkat kesadaran yang dimiliki oleh seluruh responden masih sangat kurang. Sebanyak 97% sampel tidak pernah melakukan deteksi dini atau *pap smear* dikarenakan responden tidak merasakan adanya

gejala kanker serviks yang mengharuskan mereka untuk melakukan deteksi dini. McCarey, et al (2011) memaparkan bahwa para petugas kesehatan di Cameroonian tidak tahu banyak mengenai *pap smear* dan tidak yakin mengenai keefektifan akan vaksin maupun deteksi dini seperti *pap smear* sehingga tidak mampu untuk melakukan tindakan pencegahan berupa *pap smear*. Hal ini juga dijelaskan oleh Yoshino, et al (2012) dalam penelitiannya mengenai pengetahuan dan sikap dari para perawat di salah satu rumah sakit di Jepang tentang kanker serviks. Menurut penelitian Yoshino, et al (2012) dari 532 responden, 459 responden tidak melakukan *pap smear* sekurang-kurangnya 2 tahun terakhir (86,3%). Perawat yang melakukan *pap smear* 2 tahun terakhir sebanyak 73 responden (13,7%). Disebutkan pula tingkat pengetahuan perawat berhubungan dengan perilaku *pap smear*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perawat yang kurang memiliki pengetahuan memiliki perilaku *pap smear* yang buruk. Sama halnya dengan Savas & Taskin (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan tenaga kesehatan seperti perawat dan bidan mampu mempengaruhi perilaku *pap smear*. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Can, et al (2014) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang tidak mempengaruhi perilaku *pap smear*nya secara signifikan. Tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan yang cukup baik, tidak diimbangi dengan perilaku *pap smear* yang baik, demikian pula sebaliknya.

Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada tingkat pengetahuan dari para petugas kesehatan, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Awodele, et al (2011) di negara Nigeria dimana dari 200 perawat yang diteliti 99% mengatakan bahwa mereka sadar akan bahaya kanker serviks dan perlunya pemeriksaan *pap smear* sebagai upaya pencegahan. Akan tetapi seluruh responden tidak mampu untuk melakukan pemeriksaan tersebut dikarenakan *self efficacy* yang kurang dan tidak adanya waktu untuk melakukan pemeriksaan, adanya keyakinan terhadap perasaan tidak nyaman akan pemeriksaan,

biaya, dan tidak tersedianya tempat untuk melakukan *pap smear*. Demikian pula pada penelitian Oche, Kaoje, G, & Ango (2013) menyatakan bahwa mereka tidak memiliki alasan khusus untuk melakukan *pap smear*, tidak ada risiko, tidak ada gejala serta susah menerima alasan bahwa petugas kesehatan perlu melakukan *pap smear*. Savas & Taskin (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perawat tidak melakukan *pap smear* karena mereka tidak merasakan kebutuhan dan tidak merasakan gejala yang mengarah ke kanker serviks. Hal ini didukung pula oleh Ertem (2009) sebanyak 53,6% perawat menyebutkan *pap smear* diperlukan ketika telah terjadi tanda dan gejala kanker serviks. Sementara penelitian Beydag (2011) menyebutkan bahwa perawat mampu melakukan *pap smear* walaupun tidak terdapat gejala dari kanker serviks.

Beberapa faktor yang juga bisa mempengaruhi wanita untuk berpartisipasi dalam deteksi dini dikarenakan adanya dukungan dari keluarga maupun teman. Dikatakan bahwa adanya saran dari teman wanita lainnya untuk mau melakukan skrining. Hal lainnya yaitu adanya riwayat keluarga yang mengidap kanker serviks sehingga mendorong para wanita lainnya untuk melakukan skrining. Sementara McIfratrick, Keeney, McKenna, McCalrley, & McElwee (2013) menjelaskan bahwa tenaga kesehatan khususnya perawat tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengambil peran dalam pencegahan kanker serviks. Para petugas kesehatan juga berpendapat bahwa tidak ada keuntungan jika berpartisipasi dalam program pencegahan maupun ikut berpartisipasi dalam program deteksi dini.

Hambatan lain yang dirasakan oleh perawat terkait dengan pembiayaan dan akses untuk melakukan *pap smear* juga dijelaskan oleh Zahedi, Sizemore, Malcolm, Grossniklaus, & Nwose (2014). Pembiayaan dan akses pelayanan kesehatan menjadi salah satu faktor yang menghambat para tenaga kesehatan untuk melakukan pelayanan kesehatan di negara berkembang dan dengan pendapatan yang masih rendah. Dim, Ekwe, Madubuko, Dim, & Ezegwui (2009) menjelaskan bahwa alasan

kuat tenaga kesehatan di Nigeria tidak melakukan *pap smear* karena kesadaran akan kesehatan yang masih kurang, hambatan yang dialami dalam dirinya seperti rasa takut, kesibukan akan pekerjaan, malas, tidak adanya akses, dan tidak adanya gejala. Sementara hambatan lainnya yang lebih terfokus pada tingkat pengetahuan dan hambatan dalam dirinya sendiri lebih sering terjadi pada negara berkembang (Kar & Rahman, 2015; Shekar, Sharma, Thakur, & Raina, 2013; Urasa M, 2011).

Faktor utama yang paling sering dibahas oleh artikel-artikel tersebut adalah faktor pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh tiap individu. Dari keseluruhan artikel disebutkan bahwa pada individu atau petugas kesehatan dengan pengetahuan yang cukup hingga tinggi memiliki tingkat kesadaran yang beraneka ragam mulai dari rendah hingga tinggi. Pada petugas kesehatan dengan pengetahuan yang kurang memiliki sikap yang rendah akan *pap smear*. Bahkan dari mereka tidak terpapar akan informasi mengenai *pap smear* sehingga sikap mereka terhadap *pap smear* juga minim. Lain halnya dengan tingkat pengetahuan tinggi namun tingkat kesadaran yang rendah dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *pap smear*. sehingga disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi perawat.

Melainkan faktor keyakinan yang ada dalam diri seseorang tersebut. Keyakinan akan kerentanan yang dimiliki, keyakinan terhadap keparahan yang akan terjadi jika individu mengalami kanker serviks, keyakinan akan prosedur yang menyakitkan, serta efikasi diri yang minim. Hasil literature review menyebutkan bahwa pada seorang perawat memiliki keyakinan terhadap kerentanan yang dimiliki, dikarenakan individu tersebut tidak memiliki tanda dan gejala yang mengarah kepada kanker serviks, tidak terpapar dengan risiko tinggi seperti hubungan seksual dengan banyak pasangan, seks bebas, maupun faktor pencetus lainnya. Kebanyakan dari sampel menyebutkan bahwa adanya prosedur yang

menyakitkan dan perasaan malu karena pemeriksaan langsung mengarah ke organ intim menjadikan kedua hal tersebut menjadi hambatan yang utama dalam partisipasinya dengan *pap smear*. Pada pemeriksaan panggul atau pemeriksaan *pap smear* membuat wanita malu dan merasa tidak nyaman, bahkan ingin untuk di dampingi oleh suami. Ditambah pemeriksa adalah dokter laki-laki yang membuat wanita merasa malu karena organ intim yang harus di lihat oleh laki-laki lain selain suami.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi partisipasi perawat dalam *pap smear* seperti akses pelayanan kesehatan dan pembiayaan. Dari seluruh artikel penelitian dilakukan di negara berkembang dengan pendapatan yang cukup, sementara pemeriksaan *pap smear* dilaporkan memerlukan biaya yang mahal. Hal tersebut membuat para petugas kesehatan enggan untuk melakukan *pap smear*.

PENUTUP

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat melakukan *pap smear* yaitu faktor internal yang ada dalam diri tiap individu dan faktor eksternal seperti akses pelayanan kesehatan dan dukungan lingkungan sekitar. Adapun faktor internal meliputi adanya keyakinan mengenai ketidaknyaman prosedur pemeriksaan, perasaan malas, keyakinan bahwa *pap smear* hanya dilakukan jika memiliki risiko yang tinggi, memiliki gejala yang mengarah ke kanker serviks, serta tingkat pengetahuan yang kurang. Sementara faktor dari luar mencakup akses pelayanan kesehatan yang kurang, pembiayaan, ada atau tidak adanya dukungan dari keluarga, teman serta adanya riwayat keluarga dengan kanker serviks.

Terkait hasil literature review tersebut, menjadi penting bagi rumah sakit untuk menjalankan pemberian informasi secara berkala khususnya *pap smear* bagi perawat dan petugas kesehatan lainnya. Selain itu menjadi penting juga bagi pihak rumah sakit untuk mengembangkan kebijakan/program terkait pelaksanaan *pap smear* yang ditunjukkan bagi perawat serta petugas kesehatan lainnya. Saran bagi penelitian berikutnya adalah membuat suatu

program atau inovasi terkait permasalahan yang terjadi pada partisipasi *pap smear* yang telah dipaparkan sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat baik untuk kalangan umum maupun petugas kesehatan untuk mau berpartisipasi dalam *pap smear*.

REFERENSI

- Awodele, O., Adeyomoye, A., Awodele, D., Kwashi, V., Awodele, I., & Dolapo, D. (2011). A Study on Cervical Cancer Screening Amongst Nurses in Lagos University Teaching Hospital, Lagos, Nigeria. *J Canc Educ* 26, 497–504.
- Beydag, K. (2011). Knowledge Midwives/Nurses at an Educational Hospital on Early Diagnosis of Cervix Cancer. *Asian Pac J Cancer Prev*, 12, 481-5.
- Can, H., Erdem, O., Oztekin, C., Celik, S. B., Onde, M., Celepkolu, T., & Ongel, K. (2014). Are Primary Health Care Workers Aware of Cervical Cancer Risk? *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, Vol 15, DOI:<http://dx.doi.org/10.7314/APJCP.2014.15.16.6669>.
- Dim, C., Ekwe, E., Madubuko, T., Dim, N., & Ezegwui, H. (2009). Improved awareness of Pap smear may not affect its use in Nigeria: a case study of female medical practitioners in Enugu, southeastern Nigeria. *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene* (103), 852—854.
- Domingo, E., Noviani, R., Noor, M. R., Ngelangel, C., Limphayom, K., & Thuan, T. (2008). Epidemiology and Prevention of Cervical Cancer in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Thailand and Vietnam. *Vaccine* (265), M71-M79.
- Ertem, G. (2009). Awareness of Cervical Cancer Risk Factors and Screening Behaviour Among Nurses in Rural Turkey. *Asian Pac J Cancer Prev*, 10, 735-8.
- Herzog, T. J., & Wright, J. (2007). The impact of cervical cancer on quality of life—The components and means for management. *Gynecologic Oncology* (107), 572–577.
- Jain, S., Bagde, M., & Badge, N. (2016). Awareness of cervical cancer and Pap smear among nursing staff at a rural tertiary care hospital in Central India. *Indian Journal of Cancer* (53), 63-66.
- Kar, S., & Rahman, H. (2015). Knowledge, attitudes and practice toward cervical cancer screening among Sikkimese nursing staff in India. *Indian Journal of Medical and Pediatric Oncology* (36), 105-110.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta: Badan Litbang Kemenkes RI.
- McCarey, C., Pirek, D., Tebeu, P. M., Boulvain, M., Doh, A. S., & Petignat, P. (2011). Awareness of HPV and cervical cancer prevention among Cameroonian healthcare workers.
- McIpatrick, S., Keeney, S., McKenna, H., McCalrley, N., & McElwee, G. (2013). Investigating the role of the general practitioner in cancer prevention: a mixed methods study. *BMC Family Practice* (14), 58.
- Oche, M., Kaoje, A., G, G., & Ango, J. (2013). Cancer of the cervix and cervical screening: Current knowledge, attitude and practices of female health workers in Sokoto, Nigeria. *International Journal of Medicine and Medical Sciences* 5(4), 184-190.
- Peiretti, M., Zapardiel, I., Zanagnolo, V., Landoni, F., & Morrow. (2012). Management of recurrent cervical cancer: A review of the literature. *Surgical Oncology* 21, e59-e66.
- Sasieni, P., Castanon A, & Cuzick J. (2009). Effectiveness of cervical screening with age: population based case-control study of prospectively recorded data. *BMJ* 339, b2968. doi:10.1136/bmj.b2968.
- Savas, H. G., & Taskin, L. (2011). Determining Nurse-Midwives' Knowledge of the Pap-Smear Test and their Rate of

- Being Tested in Turkey. *Asian Pacific J Cancer Prev*, 12, 1353-1360.
- Shekar, S., Sharma, C., Thakur, S., & Raina, N. (2013). Cervical Cancer Screening: Knowledge, Attitude and Practices among Nursing Staff in a Tertiary Level Teaching Institution of Rural India. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention* (14), 3641-3645, DOI:<http://dx.doi.org/10.7314/APJCP.2013.14.6.3641>.
- Spencer, J. (2007). *Deadly Disease and Epidemics Cervical Cancer*. New York: Chelsea House.
- Urasa M, D. (2011). Knowledge of cervical cancer and screening practices of nurses at a regional hospital in Tanzania. *African Health Sciences Vol 11 No. 1*.
- WHO. (2014). *Comprehensive Cervical Cancer Control A Guide to essential practice Second edition*.
- Yoshino, Y., Ohta, H., Kawashima, M., Wada, K., Shimizu, M., Sakaguchi, H., . . . Aizawa, Y. (2012). The knowledge of cervical cancer and screening adherence among nurses at a university-affiliated hospital in Japan. *Kitasato Med J* (42), 6-14.
- Zahedi, L., Sizemore, E., Malcolm, S., Grossniklaus, E., & Nwose, O. (2014). Knowledge, Attitudes and Practices Regarding Cervical Cancer and Screening among Haitian Health Care Workers. *Int. J. Environ. Res Public Health* (11), 11541-11552; doi:10.3390/ijerph111111541.